

HEGEMONI AKADEMIS: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL PENAKLUK BADAI KARYA AGUK IRAWAN MN

Mohammad Afrohul Lubab

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammad.21097@mhs.unesa.ac.id

Suhartono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep hegemoni sebagaimana direpresentasikan dan interpretasikan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menggali dinamika kekuasaan antara guru dan murid dalam konteks pendidikan kolonial. Dengan menganalisis teks melalui lensa teori hegemoni Gramsci, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana faktor-faktor budaya, ideologi, dan institusional berkontribusi pada pemeliharaan struktur kekuasaan dominan. Temuan-temuan menunjukkan bahwa novel tersebut secara efektif menggambarkan berbagai bentuk hegemoni, termasuk hegemoni budaya yang terwujud dalam pelestarian metode pengajaran tradisional dan pemujaan tokoh-tokoh agama, hegemoni ideologi yang terlihat dalam penyebaran nilai-nilai dan kepercayaan tertentu, serta hegemoni institusional yang ditunjukkan melalui peran pesantren sebagai pusat perlawanan dan pelestarian budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Penakluk Badai* menawarkan eksplorasi yang bernuansa tentang interaksi kompleks antara kekuasaan, pengetahuan, dan identitas dalam konteks kolonial dan pasca-kolonial Indonesia. Novel ini menyoroti pengaruh abadi dari kekuatan hegemonik dalam membentuk kesadaran individu dan kolektif, sekaligus menunjukkan potensi untuk perlawanan dan transformasi.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Hegemoni, *Penakluk Badai*.

Abstract

This study examines the concept of hegemony as represented and interpreted in Aguk Irawan MN's novel, Penakluk Badai. Employing a socio-literary approach, this research delves into the power dynamics between teachers and students within the context of colonial education. By analyzing the text through the lens of Gramsci's theory of hegemony, this study seeks to uncover how cultural, ideological, and institutional factors contribute to the maintenance of dominant power structures. The findings reveal that the novel effectively portrays various forms of hegemony, including cultural hegemony manifested in the preservation of traditional teaching methods and the veneration of religious figures, ideological hegemony evident in the dissemination of specific values and beliefs, and institutional hegemony demonstrated through the role of the pesantren as a center of resistance and cultural preservation. This study concludes that Penakluk Badai offers a nuanced exploration of the complex interplay between power, knowledge, and identity within the context of colonial and post-colonial Indonesia. The novel highlights the enduring influence of hegemonic forces on shaping individual and collective consciousness, while also demonstrating the potential for resistance and transformation.

Keywords: *Socio-literary, Hegemony, Penakluk Badai*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan saksi bisu dari berbagai peristiwa penting dalam sejarah, yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa tertentu. Sebagai hasil imajinasi pengarang, karya sastra memiliki daya tarik yang khas, baik sebagai hiburan maupun sebagai media refleksi sosial (Rahmawati, 2021:4).

Secara umum, karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi, seperti novel dan cerpen, berdasarkan pada imajinasi, sedangkan nonfiksi, seperti esai dan artikel ilmiah, didasarkan pada kenyataan (Faiz, 2020:2)

Sastra tidak hanya mewakili nilai dan norma, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dan agen perubahan sosial. Dalam kajian sosiologi sastra, hubungan timbal balik

antara sastra dan masyarakat menjadi fokus utama. Menurut Suwardi (2020:8), sosiologi sastra memanfaatkan faktor sosial sebagai landasan untuk mencermati dan memahami karya sastra. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam sastra sosiologi adalah teori hegemoni yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci.

Pendekatan sosiologis dalam sastra memberikan peluang untuk mengungkap fenomena sosial yang tersembunyi dalam sebuah karya. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang dan pandangan sosial pengarang sangat mempengaruhi isi karya sastra yang dihasilkan. Pemikiran sosial pengarang sering kali merepresentasikan kelompok tertentu yang memiliki pandangan serupa terhadap berbagai peristiwa atau realitas sosial, terutama yang dianggap dibandingkan dengan nilai-nilai moral yang telah lama berkembang dan diwariskan dalam masyarakat. Selain itu, gambaran kehidupan sosial dalam karya sastra seringkali melampaui konteks zamannya, sehingga menjadi salah satu ciri khas dan daya tarik karya sastra (Citradewi & Tjahjono, 2023:2).

Gramsci menguraikan bahwa hegemoni adalah dominasi yang bekerja melalui konteks, bukan semata-mata melalui paksaan fisik. Hegemoni menjadi cara kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dengan membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Gramsci, 1999). Dalam konteks sastra, hegemoni sering kali diwujudkan dalam narasi yang mengungkapkan hubungan kekuasaan antara kelas sosial, budaya, atau bahkan individu. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra yang memuat kritik sosial atau menggambarkan pengaruh ideologi dominan terhadap masyarakat (Ariani, 2019).

Dalam kerangka teori ini, Gramsci menjelaskan bagaimana kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan koersif negara, tetapi juga melalui konteks yang dibangun melalui kebudayaan, ideologi, negara, dan peran kaum intelektual. Hegemoni, dalam pandangan Gramsci, Merujuk pada cara-cara kelas dominan mempertahankan kekuasaan mereka melalui konteks sosial, bukan melalui dominasi langsung. Oleh karena itu, untuk memahami konsep hegemoni, perlu mengkaji empat komponen utama yang menjadi dasar teori Gramsci: kebudayaan, ideologi, negara, dan peran kaum intelektual.

Bagi Gramsci, kebudayaan bukanlah entitas yang terpisah dari politik dan ekonomi. Ia melihat kebudayaan sebagai kekuatan material yang memiliki dampak nyata dalam membentuk struktur sosial. Gramsci mengkritik pandangan yang menganggap budaya sebagai sesuatu yang tidak terkait dengan politik atau sebagai refleksi semata dari kondisi ekonomi. Ia menegaskan bahwa kebudayaan berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankan realitas sosial. Oleh karena itu, budaya tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memperkuat

ideologi dominan, tetapi juga sebagai arena pertempuran ideologi, yang mana kelas dominan berusaha membentuk kesadaran dan identitas kolektif yang mendukung kekuasaan mereka. Gramsci juga menekankan bahwa perubahan dalam hegemoni negara memerlukan transformasi budaya yang menyeluruh, di mana struktur sosial dan politik harus diubah untuk memperluas demokrasi (Gramsci, 1971:357, 305).

Gramsci mendefinisikan ideologi sebagai sistem ide yang bersifat dinamis, dibentuk dalam konteks sosial dan historis tertentu. Berbeda dengan pandangan tradisional yang menganggap ideologi hanyalah sekedar kumpulan gagasan yang dipaparkan oleh intelektual tertentu, Gramsci memandang ideologi sebagai sesuatu yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial. Ideologi yang dikembangkan oleh kelas dominan tidak hanya menyebar melalui kekerasan atau hukum, tetapi juga melalui kesepakatan dan legitimasi yang diperoleh dalam masyarakat. Ideologi ini tidak hanya mencerminkan pandangan dunia yang bersifat intelektual, tetapi juga terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sosial seperti seni, hukum, dan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, ideologi hegemoni memungkinkan kelas dominan untuk mempertahankan kekuasaan mereka, di mana nilai-nilai dan norma yang mereka terima dan diterima sebagai "kebenaran" oleh masyarakat luas (Gramsci, 1971:323, 377).

Gramsci memperkenalkan pandangan yang lebih kompleks mengenai negara. Dalam teorinya, negara tidak hanya dipandang sebagai institusi pemerintah yang menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan, tetapi juga sebagai entitas yang memanfaatkan serangkaian institusi dalam masyarakat sipil untuk mempertahankan hegemoni. Negara beroperasi melalui dua dimensi: pertama, masyarakat sipil, di mana ideologi dominan disebarkan dan diterima oleh masyarakat melalui institusi seperti media, pendidikan, dan agama; kedua, masyarakat politik, yang mencakup kekuatan koersif yang digunakan untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa, seperti militer, polisi, dan birokrasi. Gramsci menekankan bahwa kedua dimensi ini saling terkait dan bekerja bersama untuk menjaga kestabilan hegemoni kelas dominan (Gramsci, 1971:292).

Gramsci menempatkan kaum intelektual di pusat analisis hegemoni, karena mereka memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan dominasi ideologi. Ia membedakan antara dua jenis intelektual: intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional sering dipandang sebagai kelompok yang independen dan terpisah dari struktur ekonomi, seperti ilmuwan, seniman, dan ilmuwan. Namun, bagi Gramsci, meskipun mereka tampak netral, mereka sebenarnya ikut serta dalam mempertahankan status quo dan mendukung

kelas penguasa. Sebaliknya, intelektual organik berasal dari kelas sosial tertentu dan berfungsi untuk mengartikulasikan serta memperjuangkan kepentingan kelas mereka. Mereka tidak hanya menyebarkan ideologi, tetapi juga terlibat dalam mobilisasi politik yang mendukung perubahan sosial dan memperkuat hegemoni kelas mereka. Gramsci berpendapat bahwa setiap kelas sosial membutuhkan intelektual untuk merancang dan menyebarkan ideologi yang mendukung perjuangan mereka, yang menjadikan mereka agen utama dalam penciptaan dan pemeliharaan hegemoni (Gramsci, 1971:9-12).

Selaras dengan pemikiran Gramsci bahwa hegemoni dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti hegemoni kekerasan, hegemoni kepemimpinan intelektual dan moral, hegemoni institusi, kekuatan finansial, serta pengaruh media massa. Hegemoni ini seringkali memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif, pada individu yang terlibat, tergantung pada peran dan posisi mereka dalam dinamika tersebut. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa perubahan karakter, tekanan psikologis, maupun perubahan pola pikir yang mencerminkan pengaruh yang kuat (Ilmunasari & Supratno, 2022:6)

Kaum intelektual tradisional adalah kelompok yang secara konsisten menyampaikan ajaran yang sama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka berperan sebagai penyampai gagasan sekaligus penghubung antara masyarakat umum dengan kelompok penguasa. Contoh dari kaum ini meliputi profesi seperti pendidik, ilmuwan, dan filsuf (Firmansyah & Indarti, 2023:3).

Teori hegemoni Antonio Gramsci menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kekuasaan dipertahankan dalam masyarakat melalui mekanisme yang tidak hanya bersifat koersif, tetapi juga melalui kesepakatan ideologis dan budaya. Kebudayaan, ideologi, negara, dan peran kaum intelektual saling terkait dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang mendominasi. Dengan menganalisis konsep-konsep kunci dalam teori hegemoni ini, dapat lebih memahami dinamika kekuasaan dalam dan bagaimana masyarakat kelas dominan menggunakan berbagai saluran, baik melalui persetujuan maupun paksaan, untuk menjaga posisi mereka. Dalam konteks perubahan sosial, Gramsci menekankan pentingnya transformasi budaya dan ideologi dalam memperluas ruang demokrasi dan menciptakan kesadaran kritis yang memungkinkan perubahan struktural dalam masyarakat.

Novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dari perspektif hegemoni. Novel ini mengangkat tema hegemoni antara guru dan murid, yang terjadi dalam konteks pendidikan di era penjajahan Belanda. Dengan

latar sejarah yang kuat, novel ini tidak hanya menjadi refleksi perjuangan tokoh utama, tetapi juga menyajikan narasi kompleks tentang dominasi ideologi dalam hubungan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Hegemoni Guru kepada Murid: Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN.” Kajian ini bertujuan untuk mengungkap representasi hegemoni dalam novel, khususnya dalam hubungan antara guru dan murid, serta dampaknya terhadap terbentuknya kesadaran dan identitas tokoh-tokoh dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana sastra merefleksikan dan mempengaruhi hubungan sosial melalui konsep hegemoni.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Damono (2002:45), sosiologi sastra merupakan bidang kajian yang menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dipandang sebagai teks yang estetis dan bermakna, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, produk dari kekuatan sosial, serta alat untuk memproduksi dan menghasilkan makna sosial.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena hegemoni secara menyeluruh sebagaimana tergambar dalam novel *Penakluk Badai*. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansi subjek penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial yang kompleks, seperti dominasi ideologi dalam hubungan antara guru dan murid. Penelitian kualitatif fokus pada pengumpulan data yang kemudian direduksi menjadi kesimpulan melalui pengelompokan ke dalam konsep, tema, atau kategori tertentu. Selama proses penelitian, analisis data dan pengumpulan data saling terkait dan dilakukan secara simultan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, yaitu metode sistematis yang sangat sesuai untuk penelitian sastra. Proses ini dimulai dengan membaca teks novel secara cermat untuk mengidentifikasi tema, ide, atau konsep yang relevan dengan penelitian. Setelah itu, data berupa kutipan teks yang mencerminkan konstruksi hegemoni dicatat dan dikumpulkan ke dalam kategori atau tema tertentu, seperti bentuk hegemoni, tokoh yang terlibat, dan konteks sosial yang mempengaruhi.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika, yang bertujuan untuk

memahami makna tersembunyi dalam teks sastra. Hermeneutika, sebagaimana dijelaskan oleh Tahira dkk. (2022:39), merupakan metode untuk memahami teks secara mendalam guna mengungkap pesan dan makna yang tersembunyi di balik narasi. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk mengidentifikasi representasi hegemoni dalam teks, memahami konstruksi ideologi yang diwujudkan dalam hubungan guru dan murid, serta menganalisis pengaruh konteks sosial terhadap pembentukan hubungan kekuasaan yang tergambarkan dalam novel. Proses analisis dilakukan dengan membaca teks secara berulang, mengelompokkan data ke dalam tema tertentu, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pemahaman mendalam terhadap teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Kebudayaan

Kehadiran banyak umat pada haul Kiai Sholeh Darat di kompleks pemakaman umum Bergota Semarang menunjukkan pengaruh besar dari sosok tersebut dalam masyarakat. "Banyaknya umat yang hadir dalam acara itu seolah-olah menjadi landmark kebesaran dirinya," (PB. hlm. 87).

Kehadiran umat ini mencerminkan hegemoni kebudayaan yang kuat, di mana Kiai Sholeh Darat tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai figur penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi haul ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat, serta menjadi pengingat kolektif atas kontribusi Kiai Sholeh terhadap spiritualitas dan solidaritas sosial umatnya. Pengaruh ajaran Kiai Sholeh terbukti tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan warisan budaya yang terus hidup dan dihormati oleh generasi berikutnya.

Pengaruh ini juga sangat signifikan terhadap murid-muridnya. Mereka tidak hanya memandang Kiai Sholeh sebagai seorang guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin budaya yang menginspirasi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Kehadiran banyak umat dalam acara haul menciptakan rasa kebanggaan sekaligus tanggung jawab bagi murid-muridnya untuk menjaga tradisi dan memastikan bahwa pengaruh budaya ini tetap relevan di tengah masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, hegemoni kebudayaan yang ditunjukkan oleh Kiai Sholeh Darat mencerminkan bagaimana nilai-nilai yang ia ajarkan telah membentuk pola pikir, tindakan, dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat.

Sistem pengajian kuno, seperti pengajaran dalam bentuk sorogan dan bandongan, dinilai agak sedikit terlambat dalam memicu semangat kritis para santri. Tetapi dengan tidak mencabut kearifan sistem pengajaran

itu, ia pun tidak mencabut akar rumput. Ia tetap melestarikan tradisi pengajaran pesantren salaf itu, akan tetapi juga mengambil langkah-langkah inovatif dalam sistem pengajaran. Ia kemudian membagi para santri dengan sistem kelas-kelas musyawarah berdasarkan tingkat kecerdasan santri dan umurnya. Lalu di dalamnya dibiarkan para santri untuk berpikir sendiri, berdebat, dan beradu argumentasi terhadap apa yang telah diajarkan kiai. (PB. hlm. 210).

Kiai Hasyim tidak hanya mempertahankan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga memperkenalkan sistem kelas musyawarah yang memberi ruang bagi santri untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berdebat. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan yang harmonis antara melestarikan tradisi dan memenuhi kebutuhan intelektual modern. Selain itu, Kiai Hasyim juga memasukkan pelajaran modern seperti Bahasa Belanda dan Ilmu Sejarah, sambil tetap menjaga praktik spiritual tradisional seperti tirakat yang meliputi puasa dan wirid sebagai pembinaan kepribadian santri.

Dampaknya terhadap santri sangat signifikan. Santri diberi kebebasan untuk berpikir kritis, sehingga mereka menjadi lebih terlibat secara intelektual dan mampu berkontribusi dalam perdebatan ilmiah maupun keagamaan. Selain itu, mereka juga dipersiapkan untuk menjadi pemimpin intelektual yang siap menghadapi tantangan sosial, politik, dan keagamaan di masyarakat. Sistem pendidikan Kiai Hasyim yang menggabungkan tradisi dan inovasi ini menciptakan generasi santri yang tidak hanya taat pada agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Dengan demikian, baik pada konteks Kiai Sholeh Darat maupun Kiai Hasyim, hegemoni kebudayaan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai tradisi, tetapi juga menjadi alat untuk menanamkan pemikiran kritis dan identitas kolektif yang relevan dengan perkembangan zaman. Kedua sosok ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat diadaptasi dan tetap relevan melalui inovasi tanpa kehilangan akar budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat.

Hegemoni Ideologi

Upaya yang dilakukan oleh Kiai Hasyim mencerminkan niat tulusnya untuk menyebarkan dan memperkuat gagasan atau nilai-nilai tertentu yang ia anggap penting, serta yang ia yakini mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat dan santrinya.

Begitulah langkah nyata yang diajarkan oleh Hasyim dengan masyarakat dan santri-santrinya. Ia menanamkan pesan yang kuat bahwa potensi yang ada harus diberdayakan sebaik-baiknya. Tak lain karena ia ingin ada perubahan di masyarakat (PB. Hlm. 151).

Nilai-nilai yang diajarkan Kiai Hasyim berorientasi pada pengembangan diri dan kemandirian masyarakat di tengah perubahan zaman. Ia percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya untuk memberdayakan individu agar mampu menciptakan perubahan sosial. Dengan pendekatan ini, ia tidak hanya mendidik santri secara akademis, tetapi juga mendorong mereka untuk berkontribusi terhadap perbaikan masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari ajarannya, sehingga santri yang terdidik di bawah pengaruh Kiai Hasyim tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga terinspirasi untuk menjadi agen perubahan.

Dampak dari ajaran ini terlihat dalam perkembangan masyarakat yang lebih aktif dan terampil. Santri yang mendapatkan pendidikan dari Kiai Hasyim menjadi individu yang berinisiatif menciptakan solusi untuk masalah di komunitas mereka. Ajaran Kiai Hasyim telah membangun generasi yang tidak hanya fokus pada keberhasilan pribadi, tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan dedikasinya, Kiai Hasyim menciptakan perubahan sosial yang positif, meningkatkan kesadaran politik, spiritualitas, dan kesejahteraan masyarakat, serta menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemajuan bersama.

Lebih lanjut, pemikiran Kiai Hasyim dalam bidang ideologi juga tercermin dalam cara ia membimbing masyarakat memahami praktik keagamaan.

"Ngibadah atau ngawula selain Gusti itu punya tata cara yang sudah pasti, seperti shalat, sedekahan, dan puasa. Di luar itu, semua ada tata-cara yang bisa dipertimbangkan kembali, apa ada dalam Al-Qur'an, wasiat Kanjeng Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasalam, para sahabat, serta para ulama. Contohnya: menyembelih ayam, ada tata kramanya, yaitu membuang darah dari urat leher dengan pisau yang tajam diiringi doa hanya kepada Gusti Allah. Nah! Kalau nyadran misalnya saya yakin saudara-saudara tidak ingin menyekutukan Allah, tapi mendoakan kepada orang yang sudah meninggal. Tinggal tata cara doa itulah yang perlu kita pelajari semua harus diniati ngibadah hanya kepada Gusti Allah." (PB. Hlm. 187)

Dialog ini menunjukkan bentuk hegemoni ideologi melalui proses edukasi dan penyadaran spiritual. Kiai Hasyim menekankan bahwa ibadah dan tata cara tertentu harus sesuai dengan pedoman Al-Qur'an, sunnah Nabi, serta ajaran ulama. Dengan pendekatan yang lembut dan mendalam, ia mengarahkan masyarakat agar dapat menyesuaikan tradisi lokal, seperti nyadran, dengan ajaran tauhid dalam Islam. Melalui cara ini, hegemoni ideologi berlangsung secara harmonis tanpa paksaan, melainkan melalui pembinaan kesadaran.

Dampak dari pemikiran ini mencakup beberapa aspek. Pertama, Kiai Hasyim membentuk pemahaman masyarakat tentang praktik ibadah yang benar sesuai ajaran Islam, sehingga menguatkan ikatan spiritual komunitas. Kedua, ia menanamkan pentingnya niat yang benar dalam setiap ibadah, sehingga umat lebih fokus pada esensi ibadah, yaitu pengabdian kepada Allah semata. Ketiga, dengan menyelaraskan tradisi lokal dengan nilai-nilai agama, ia menciptakan harmoni antara budaya dan agama.

Dengan demikian, hegemoni ideologi yang diajarkan oleh Kiai Hasyim tidak hanya mengatur cara beribadah, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Melalui pendidikan dan kesadaran spiritual, ia berhasil mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Islam, menciptakan generasi yang paham akan pentingnya agama dalam kehidupan, sekaligus terbuka terhadap perubahan zaman.

Hegemoni Kaum Intelektual

Dasar pemikiran sederhana yang dimiliki Kiai Hasyim memotivasinya untuk menciptakan berbagai karya intelektual yang bertujuan memberikan akses pendidikan agama yang murah dan mudah dipahami oleh masyarakat Jawa, terutama mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.

Ternyata, dasar pemikiran sederhana ini justru memotivasinya untuk melahirkan beragam karya intelektual yang bertujuan terarah, yakni pembelajaran murah meriah dan sederhana kepada orang Jawa yang tak mengerti benar bahasa Arab. Niat tulus inilah yang kemudian hari diwujudkan dalam bentuk buku tafsir atas kitab berbahasa Arab yang telah disuntingnya ke dalam bahasa Jawa. (PB. Hlm 75)

Upaya ini menunjukkan kepedulian Kiai Hasyim terhadap kebutuhan masyarakat lokal untuk mengakses ilmu agama dalam bahasa yang mereka pahami. Dengan menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, Kiai Hasyim memperluas jangkauan pemahaman agama sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Hegemoni intelektual Kiai Hasyim tampak dari caranya memanfaatkan pengetahuannya dan posisi sosialnya sebagai ulama untuk menyebarkan nilai-nilai agama yang memberdayakan masyarakat. Ia tidak hanya menciptakan karya-karya yang memudahkan pemahaman, tetapi juga memadukan ajaran agama dengan konteks budaya lokal. Dampaknya sangat luas: ia membuka akses pemahaman agama bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan oleh kendala bahasa, mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis di kalangan santri, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa melalui ajaran agama. Langkah ini sejalan dengan karya Kiai Sholeh Darat, yang juga menggunakan bahasa Jawa

sebagai media pengajaran agama. Meski dilandasi niat tulus, tindakan keduanya dapat dilihat sebagai bentuk hegemoni intelektual karena adanya dominasi kaum intelektual dalam membentuk pandangan hidup masyarakat.

Selain menghasilkan karya intelektual, Kiai Hasyim juga memperkenalkan metode pengajaran baru yang melibatkan santri secara lebih aktif.

Tidak sekadar mengajar, tapi Hasyim juga mencoba memberi variasi pada cara atau metode baru ketika mengajarkan. Biasanya para santri hanya mendengarkan atau menyimak sang kiai mengaji, yang oleh orang pesantren sering disebut sorogan atau bandongan. Tapi sekembalinya dari Mekah, Hasyim mencoba menerapkan metode yang lebih dari bahtsul masail, yaitu diskusi kritis, pada santri- santrinya. (PB. Hlm. 149).

Metode ini menggantikan cara tradisional yang cenderung pasif dengan mendorong santri untuk berpikir kritis, berdialog, serta mengemukakan pendapat mereka. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode ini mencerminkan hegemoni intelektual Kiai Hasyim yang berusaha mengarahkan murid-muridnya untuk menjadi lebih mandiri dalam berpikir. Selain menyampaikan ilmu, Kiai Hasyim juga berupaya membentuk generasi santri yang mampu berpikir analitis dan kritis. Dampaknya sangat signifikan: santri yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, suasana belajar menjadi lebih dinamis dengan keterlibatan santri yang lebih besar, dan kemampuan berpikir kritis mereka semakin terasah. Dengan pendekatan ini, Kiai Hasyim berhasil membangun generasi santri yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Hegemoni Negara

Pondok pesantren di Tebuireng tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Keberadaannya tidak sekadar sebagai alat dakwah Islam, melainkan juga sebagai markas perjuangan melawan penjajah. Hal ini terlihat jelas ketika berita tentang kehancuran pesantren tersebar. Masyarakat, dengan semangat yang sama, berduyun-duyun ke Tebuireng untuk memberikan bantuan nyata, baik berupa tenaga, pikiran, maupun materi demi membangun kembali Pesantren Tebuireng.

Bagi mereka, keberadaan pondok pesantren tidak sekadar sebagai alat dakwah Islam, tetapi juga sebagai markas perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Oleh karenanya, begitu berita itu sampai ke telinga mereka, langsung mereka berduyun-duyun ke Tebuireng, turut

menyaksikan dan prihatin. Tidak sekadar berduka, mereka juga langsung memberikan bantuan yang nyata, baik pikiran, tenaga, dan tidak sedikit material, dengan semangat yang sama, yaitu membangun kembali Pesantren Tebuireng. (PB. Hlm. 246)

Pesantren dalam konteks ini menjadi representasi identitas dan aspirasi nasional, di mana lembaga pendidikan berperan sebagai pusat mobilisasi masyarakat untuk melawan penjajahan. Rekonstruksi pesantren tidak hanya memulihkan bangunan fisik, tetapi juga menghidupkan kembali semangat solidaritas dan perjuangan kolektif. Dampaknya sangat besar, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Para murid dan alumni pesantren tergerak untuk mempertahankan lembaga yang telah membentuk mereka, memperkuat rasa memiliki dan identitas sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses ini menciptakan solidaritas sosial yang kuat. Pesantren menjadi lebih dari sekadar tempat pendidikan; ia menjadi pusat mobilisasi untuk perubahan sosial yang memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan agama sebagai alat melawan penjajahan.

Dalam masa penjajahan Jepang, pentingnya pendidikan juga ditegaskan oleh Kiai Hasyim sebagai alat perjuangan melawan dominasi penjajah. Ia mengingatkan masyarakat agar tetap waspada terhadap niat terselubung Jepang yang hanya ingin merebut kekuasaan dari Belanda untuk kepentingan mereka sendiri.

"Saudara-saudara, sekolah dan madrasah tak boleh ditutup, sebab sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk mencerdaskan anak bangsa. Dan kita jadi sadarlah, ternyata orang kulit kuning, sendiri Jepang, datang ke bumi pertiwi kita bukan hendak membantu kita, tapi merebut kekuasaan dari Belanda untuk mereka sendiri!" (PB. Hlm. 338)

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran bahwa penjajahan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga ideologis, pendidikan menjadi alat penting untuk mencerdaskan generasi muda dan melawan hegemoni penjajah.

Dengan mempertahankan sekolah dan madrasah, Kiai Hasyim memastikan generasi muda tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga kesadaran kritis terhadap situasi politik. Dampaknya sangat signifikan. Murid-murid didorong untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, membekali mereka dengan wawasan sosial dan politik yang mendorong partisipasi aktif dalam perjuangan melawan penindasan. Semangat ini juga menciptakan solidaritas di antara santri dan masyarakat, memperkuat tekad bersama untuk melawan penjajahan. Dengan demikian, Kiai Hasyim tidak hanya memperjuangkan pendidikan sebagai hak dasar, tetapi juga memberdayakan generasi muda

sebagai agen perubahan yang mampu menghadapi hegemoni penjajah serta memperjuangkan keadilan sosial.

SIMPULAN

Melalui analisis terhadap pemikiran dan tindakan Kiai Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa beliau berhasil membangun hegemoni yang kuat di bidang agama, pendidikan, dan sosial. Sebagai guru spiritual karismatik, Kiai Hasyim tidak hanya membentuk keyakinan murid-muridnya, tetapi juga menginspirasi mereka menjadi agen perubahan yang signifikan.

Hegemoni yang dibangun oleh Kiai Hasyim berdampak luas dan berjangka panjang terhadap masyarakat Indonesia. Beliau mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme, menghasilkan sintesis yang relevan bagi kebutuhan bangsa. Konsep amar ma'ruf nahi munkar yang diajarkan Kiai Hasyim memotivasi santrinya untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial dan politik, sehingga melahirkan generasi pemimpin yang bermoral, berintegritas, dan berkomitmen terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hubungan guru-murid yang khas pesantren Tebuireng memperkuat jaringan sosial yang solid. Ikatan emosional antara guru dan murid menciptakan modal sosial penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan sekaligus sebagai alat mobilisasi sosial. Jaringan ini tidak hanya mendukung keberlangsungan pendidikan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan politik.

Dalam konteks hegemoni pendidikan, Kiai Hasyim menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kesadaran kritis, memperkuat budaya lokal, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan modernitas. Warisan intelektual beliau tetap relevan hingga saat ini, memberikan inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi era globalisasi dan pluralisme.

Hegemoni yang dirancang oleh Kiai Hasyim menunjukkan pentingnya kolaborasi antara nilai agama, pendidikan, dan kebudayaan dalam menciptakan perubahan sosial yang bermakna. Pendidikan di bawah kepemimpinan Kiai Hasyim berfungsi tidak hanya sebagai alat reproduksi ideologi, tetapi juga sebagai sarana pembebasan, pemberdayaan, dan transformasi sosial. Dengan pendekatan ini, Kiai Hasyim membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai dan integritas dapat menjadi alat utama dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkemajuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks of Antonio Gramsci* (Q. Hoare & G. Nowell-Smith (eds.); Translate). International Publishers.
- Rahmawati, I. S. (2021). *Analisis tema dan imaji dalam puisi Lebaran di Kampungku karya Chalik Hamid*. Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian, 1(1), 956–963.
- Faiz, Z. (2020). *Estetika Islam: Analisis novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*. Ngaji Filsafat.
- Suwardi, M. (2020). *Sosiologi sastra*. Staff UNY.
- Ariani, M. F. (2019). *Representasi hegemoni dalam dunia pendidikan pada kumpulan cerpen Republik Rakyat Lucu karya Eko Triono*. Prosiding SENASBASA, 3(2), 609–617. <https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7999>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tahira, K. A. H., Haerussaleh, & Huda, N. (2022). *Analisis Kumpulan Puisi karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneutik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 10(1), 37–44.
- Ilmunasari, D. W., & Supratno, H. (2022). *Hegemoni dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramscian)*.
- Citradewi, A. P., & Tjahjono, T. *Bentuk Hegemoni Dan Kontra-Hegemoni Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggzezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra)*.
- Firmansyah, R. A., & Indarti, T. *Internalisasi Counter Hegemoni Dalam Novel Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*.